

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah dengan potensi bencana yang tinggi di Indonesia. Dilihat dari letak geografis Sumatera Barat tepat pada daratan tinggi vulkanik yang dibentuk oleh bukit barisan yang kaya dengan sumber daya alam, namun sebaliknya berdasar letak geografis itu pula Sumatera Barat juga mempunyai potensi bencana alam yang sangat beragam dibanding daerah lain.¹ Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022, Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi dengan kelas risiko tinggi terhadap bencana di Indonesia dengan nilai 144.39 dibandingkan dengan rata-rata tingkat kelas risiko nasional dengan nilai 127.32.

Dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)- BNPB, Sumatera Barat memiliki sejarah berbagai kejadian bencana, termasuk bencana letusan gunung api.² Hal ini disebabkan oleh letak Sumatera Barat yang berada pada bagian barat tengah pulau Sumatera yang berdekatan dengan lempeng Samudera Hindia di sebelah barat dan keberadaan gunung api di jajaran perbukitan barisan serta jalur sesar semangko yang membelah pulau Sumatera dari Aceh hingga Lampung. Provinsi Sumatera Barat memiliki empat gunung api aktif, yaitu Gunung Marapi, Gunung Tandikat, Gunung Talang dan Gunung Kerinci yang menyimpan ancaman bahaya.

¹ BNPB, (2023) “Indeks Resiko Bencana Indonesia Tahun 2022”, Vol 01, No.01

² Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. Dokumen Kajian Risiko Bencana Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2024. Padang PPID Sumatera Barat; 2020.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Agam dan Sumatera Barat, salah satu gunung api yang rawan dengan bencana adalah Gunung Marapi.³ Sejak akhir abad ke-18, Gunung Marapi telah meletus lebih dari 50 kali dan menjadi salah satu gunung berapi paling aktif di Pulau Sumatera.

Gunung Marapi merupakan salah satu gunung berapi dengan tinggi 2891 mdpl yang secara administratif terletak dalam kawasan Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar dan berada dalam pantauan Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) setempat. Gunung api ini merupakan salah satu gunung api aktif yang memiliki catatan letusan terbanyak daripada gunung api aktif lainnya di Pulau Sumatra dengan jumlah letusan lebih dari 500 kali sejak tahun 1770.

Gunung Marapi terus mengalami erupsi dari awal tahun 2023 hingga saat ini bulan Maret tahun 2024. pada Desember 2023, Gunung Marapi kembali meletus yang ditandai dengan adanya muntahan kolom abu berisi material vulkanik hingga 3.000 meter dari puncak kawah yang disertai suara gemuruh. Letusan ini menyebabkan 23 jiwa meninggal dunia. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menetapkan bahwa tingkat aktivitas Gunung Marapi dinaikkan dari Level II (Waspada) menjadi Level III (Siaga) pada Januari 2024.

Pendakian Gunung Marapi, merupakan salah satu pendakian populer di Sumatera Barat. Jalur pendakian melalui Koto Baru merupakan dikenal sebagai rute utama bagi pendaki yang ingin menaklukkan puncak gunung ini. Keindahan alam dan tantangan medan yang ditawarkan menjadikan jalur favorit bagi pencinta alam.

³ Ifin A, Rahman A. Pemberdayaan Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masjid Di Lereng Marapi Nagari Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Turast Penelitian dan Pengabdian*; 2022;10(1):65–75.

Namun, aktivitas Gunung Marapi yang meningkat sejak Desember 2023 menyebabkan Balai Konservasi Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat menutup semua jalur pendakian, termasuk pendakian jalur Koto Baru.⁴ Langkah ini diambil setelah mempertimbangkan resiko keselamatan akibat aktivitas vulkanik yang terus meningkat.

Penutupan ini berdampak pada perekonomian masyarakat terutama pelaku usaha perlengkapan outdoor. Usaha penyewaan alat pendakian, penjualan perlengkapan camping dan warung makan yang biasanya ramai oleh pendaki mengalami penurunan pendapatan secara signifikan. Studi oleh Amalia menunjukkan bahwa pelaku usaha di Yogyakarta yang terdampak pandemi COVID 19 mengandalkan kombinasi strategi adaptasi produk, digitalisasi dan jaringan sosial untuk tetap bertahan hidup.⁵ Dalam kondisi seperti ini strategi bertahan menjadi sangat penting untuk diteliti. Strategi tersebut mencakup bagaimana pelaku usaha perlengkapan outdoor bertahan dari sisi pemasaran, operasional serta hubungan dengan konsumen dan komunitas.

Suharto mengatakan bahwa, strategi bertahan hidup (survival) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.⁶ Dalam konteks penelitian, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan para pelaku

⁴ Badan Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat ; 2023

⁵ Amalia, Laily Nur. Strategi Bertahan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Masa Pandemi COVID-19 di Yogyakarta. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2, 2021

⁶ Suharto, Edi. Strategi Bertahan Hidup: Studi Kasus pada Keluarga Miskin di Perkotaan. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.

usaha perlengkapan outdoor dalam mengelola pendapatan yang dimilikinya untuk tetap bertahan hidup pasca penutupan pendakian Gunung Marapi.

Strategi bertahan hidup khususnya pada usaha outdoor sangat penting untuk dilakukan, karena berkaitan dengan nasib para pelaku usaha. Tindakan bertahan hidup (survival) ini bisa dilakukan dengan adaptasi yang dipandang sebagai suatu proses menempatkan manusia sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan atau kebutuhannya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi-kondisi sosial yang dihadapi.⁷ Dengan melihat situasi dalam menetapkan strategi proses awal yang dilakukan, yaitu dengan melalui adaptasi atau proses menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap lingkungan agar menghasilkan keserasian serta keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut.

Penutupan pendakian ini menimbulkan kekhawatiran dikalangan pelaku usaha lokal. Mereka harus mencari alternatif sumber pendapatan, atau mengalihkan usaha mereka ke sektor lain. Namun, tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan atau modal untuk melakukan diversifikasi usaha. Studi oleh Fadilla Amalia Putri dalam penelitiannya berjudul, "*Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi*" mengatakan bahwa bentuk-bentuk strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang pasca bencana kebakaran Pasar Bertingkat kawasan Pasar Atas Bukittinggi, dibagi dalam tiga macam strategi yaitu aktif, pasif, dan jaringan.⁸ Adapun kendala yang dihadapi pedagang dalam bertahan pasca bencana kebakaran di Pasar Penampungan adalah kondisi pasar

⁷ *Ibid.*

⁸ Fadilla Amalia Putri, Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi, Skripsi, Universitas Andalas

penampungan (lokasi pasar yang kurang strategis, kios dan jalan penampungan yang sempit, pasar penampungan yang bocor dan pasar penampungan yang panas), kurangnya informasi mengenai keberadaan pasar penampungan, kurangnya modal untuk memulai kembali usaha, dan berkurangnya pembeli dan pelanggan.

Henzik Chasan El Syarif dalam penelitiannya berjudul, “*Strategi Bertahan Pedagang Asongan pada Paguyuban Kinanti (Studi Deskriptif di Terminal Colo Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*”, mengatakan bahwa strategi survival yang dilaksanakan yaitu:⁹ a) mengerucut menjadi kelompok dengan solidaritas mekanis, merupakan suatu cara untuk mengembangkan ketahanan kelompok sosial dan membangun kesadaran kolektif; b) pemanfaatan setiap ruang sudut kota yang bernilai ekonomi, merupakan suatu program pembangunan dalam pemanfaatan ruang dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah; c) membentuk komunikasi yang baik, menjalin kerukunan dan menjalin silaturahmi antar pedagang, merupakan cara untuk dapat menjalin kerjasama dan meningkatkan kepercayaan antar sesama pedagang; d) inisiasi dalam kebijakan aparat pemerintah, merupakan suatu tindakan pemerintah yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menyoroti pentingnya strategi bertahan, diversifikasi usaha, dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi dampak penutupan pendakian Gunung Merapi. Pelaku usaha outdoor mulai memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk menawarkan produk

⁹ Henrik Chasan El Syarif, Strategi Bertahan Pedagang Asongan pada Paguyuban Kinanti (Studi Deskriptif di Terminal Colo Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Skripsi Universitas Muria Kudus (2022)

mereka ke segmen pasar yang lebih luas. Strategi diversifikasi produk juga mulai terlihat, pelaku usaha yang mulanya fokus pada penyewaan mulai menjual perlengkapan outdoor dalam bentuk eceran. Tidak sedikit pula pelaku usaha outdoor yang mengalihkan fokus ke sektor lain seperti kuliner, pertanian atau jasa lokal lainnya.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan salah satu pemilik usaha outdoor Starpoint Koto Baru, menyatakan bahwa “Sebelum penutupan pendakian, ada 7 usaha perlengkapan outdoor di Koto Baru dan ramai oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Namun, setelah adanya informasi penutupan, hanya ada 2 usaha perlengkapan outdoor yang masih bertahan. Dan pelaku usaha lainnya yang tutup mengalihkan usaha mereka ke sektor lainnya seperti bertani atau membuka usaha lain. Dampak lain yang ditimbulkan tentunya penurunan pendapatan hampir 80% pengaruh dari penyewaan dan jual beli. Langkah yang di ambil untuk mempertahankan usaha ini dengan berjualan jas hujan, sarung tangan, dan masker untuk pengendara motor. Langkah selanjutnya mungkin mengadakan promo dan mencari event camping keluarga. Selain itu juga memasarkan produk menggunakan media sosial secara online.”

Situasi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha perlengkapan outdoor mengalami tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka. Mereka harus beradaptasi dengan kondisi yang tidak pasti dan mencari cara untuk bertahan di tengah penurunan pendapatan. Mulai dari diversifikasi usaha, memanfaatkan platform digital dan juga mengalihkan usaha mereka ke sektor lainnya.

Tabel 1.1 Data Usaha Perlengkapan Outdoor

NO	Pemilik	Nama Usaha	Status Usaha
1.	Rajib	Akamsi Outdoor	Masih beroperasi
2.	Bapak Angga	Starpoint Outdoor	Masih beroperasi
3.	Bapak Anto	Eiger Adventure	Masih beroperasi
4.	Bapak Oki	Pintu Rimbo Outdoor	Masih beroperasi, dialihkan ke Padang
5.	Bapak Pancu	Pusat Rental Tenda Camping	Masih beroperasi
6.	Fauzi	F-Camp Outdoor	Masih beroperasi
7.	Bapak Rajib T	Trailcamp Outdoor	Masih beroperasi
8.	Bapak Hendra	Tendaku Adventure	Masih beroperasi
9.	Bapak Muhiqbal	Jayz Adventure	Masih beroperasi
10.	Andre	Markas Outdoor	Masih beroperasi

Sumber: Wawancara awal dengan pemilik usaha perlengkapan outdoor (2025)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting dan perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisis Survival Strategy (Strategi Bertahan) Usaha Perlengkapan Outdoor Pasca Penutupan Pendakian Gunung Marapi**”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan lebih berfokus pada pokok permasalahan sehingga tujuan dari penelitian tidak menyimpang dari sasaran. Maka peneliti membatasi pada pedagang yang lebih terdampak dari penutupan pendakian Gunung Marapi tersebut yaitu pedagang yang berada di Koto , Padang Panjang dan Bukittinggi. Fokus penelitian ini yaitu strategi bertahan usaha perlengkapan outdoor pasca ditutupnya akses pendakian Gunung Marapi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi bertahan usaha perlengkapan outdoor pasca penutupan pendakian Gunung Marapi dengan pertanyaan penelitian “Apa strategi yang dilakukan pelaku usaha perlengkapan outdoor untuk mempertahankan usaha selama penutupan pendakian?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan pelaku usaha perlengkapan outdoor untuk mempertahankan usaha selama penutupan pendakian Gunung Marapi

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsi pemikiran bagi pembaharuan perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis dampak penutupan pendakian Gunung Marapi terhadap keberlanjutan usaha perlengkapan outdoor menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyusun langkah-langkah yang strategis untuk meminimalkan kerugian yang dialami oleh pelaku usaha.

b. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata tentang dampak penutupan pendakian terhadap keberlangsungan usaha, sehingga pelaku usaha dapat belajar dari pengalaman untuk memperkuat ketahanan bisnisnya.

c. Bagi masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung dan berpartisipasi dalam upaya membangun ketahanan ekonomi lokal pascabencana.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian dapat tersusun lebih sistematis maka sistematika penulisan dibuat berdasarkan bab-bab berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini berisi kajian teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk menganalisis yang bersumber dari berbagai literatur. Selain itu juga berisi pengertian tentang beberapa variable penelitian yang sudah ditentukan serta mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian, jenis, lokasi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data serta teknik pengumpulan atau alat analisa data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan profil dan objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.